

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebersihan sebagian dari iman atau Jagalah kebersihan dan Buanglah sampah ke tempatnya merupakan kata-kata atau pernyataan yang berisi ajakan untuk selalu membiasakan diri berperilaku hidup bersih di manapun berada. Kata-kata ajakan tersebut sudah menjadi kata-kata yang populer di kalangan para peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Tidak hanya tertulis di dinding, atau di papan kayu Kata-kata ajakan bahkan tertulis pula di kemasan-kemasan produk makanan/minuman. Tidak hanya berupa ajakan bersifat persuasif, bahkan ajakan bersifat represif pun terpampang di pinggir jalan, seperti di Kota Bandung, “Membuang sampah sembarangan didenda Rp. 5.000.000”. Ajakan-ajakan tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan masih bersifat negatif atau kurang peduli. Berdasarkan pengamatan penulis, sikap dan perilaku negatif tersebut juga terjadi di lingkungan sekolah seperti di SMA Negeri 1 Purwadadi Subang. Kata-kata ajakan itu sudah mereka pahami maksudnya, dan melekat kuat pada memorinya akan tetapi mereka tidak mampu menjaga kebersihan kelasnya padahal tempat sampah tersedia di depan setiap kelas. Sampah akan beserakan di bawah meja dan kursi atau di bagian belakang ruang kelas terutama terjadi setelah waktu istirahat, dan ini berlangsung setiap hari sekolah. Sehingga menjadi pemandangan yang tidak sedap dilihat dan kurang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Himbauan dan ajakan mulai dari yang halus sampai yang keras hanya dapat diikuti sesaat. Hukuman dan penghargaan yang diberikan pun tidak mampu membuat perilaku siswa secara kontinyu menjaga kebersihan kelasnya. Siswa hanya mampu menjaga kebersihan sampai sebelum istirahat yaitu sekitar pukul 10.15-10.45. saat masuk kembali terlihat sampah bekas minuman atau makanan di bawah meja atau kursi dan di bagian belakang. Sampah ini akan bertambah setelah masuk istirahat kedua. Sebagian siswa dan kelas akan membersihkan kelas beberapa saat sebelum pulang. Kejadian seperti ini berulang keesokan harinya dan seterusnya. Masalah sampah memang bukan hanya

terdapat di lingkungan sekolah saja tetapi juga menjadi masalah di mana-mana, di pedesaan, di perkotaan, tidak hanya meliputi orang miskin-terbelakang, tapi juga orang kaya-terdidik, di trotoar, di selokan bahkan di jalanan pun tidak luput dari sampah. Tampak sepele, tapi kalau permasalahannya sudah lintas generasi, lintas strata sosial, dan meliputi ruang yang luas maka masalahnya bukan lagi masalah sepele tapi sudah menjadi masalah besar. Berdasarkan hal tersebut dikatakan oleh Supriatna (2012, hal. 178) bahwa “Kalangan terdidik tidak memiliki kompetensi/kecerdasan ekologis”,

Kepedulian pada lingkungan harus sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Kepedulian ini nampaknya makin marak disuarakan, dipublikasikan bahkan dikampanyekan, seperti misalnya yang terbaru dilaksanakan di Indonesia, yaitu pengurangan penggunaan kantong plastik. Meskipun penerapannya di Indonesia tergolong lambat sebab sangat mendesak untuk dilaksanakan hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa hampir semua negara di Eropa sudah menerapkan kebikakan kantong plastik berbayar. Ada 31 negara di Eropa, 18 di Afrika, 7 di Amerika dengan 132 kota di Amerika Serikat, 12 kota di Australia, dan 14 negara di Asia, termasuk salah satunya Malaysia. Penerapan kebijakan ini di Indonesia selain karena Negara-negara lain sudah melaksanakannya lebih awal, juga karena Indonesia menghasilkan sampah plastik peringkat kedua terbanyak di dunia seperti disebutkan data Jambeck (2015) bahwa “Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Tiongkok yang mencapai 262,9 juta ton.” (<http://industri.bisnis.com>, 2016).

Bentuk kepedulian lain pada lingkungan bisa disebutkan seperti “Jam Bumi” atau *earth hour* yang digagas oleh WWF sejak tahun 2008. Jam bumi merupakan wujud kepedulian pada lingkungan dengan aktivitas berupa pemadaman listrik selama satu jam. Tahun ini dilaksanakan tepat hari ini Sabtu, 19 Maret 2016 antara pukul 20.30-21.30 WIB. Di Indonesia, Jam Bumi dipusatkan di Candi Borobudur. Sedangkan di Jakarta, selain berpusat di seputar Monas juga diikuti oleh beberapa mal dan pusat perbelanjaan besar. Menurut ketua MPR, Wahyudin "Meskipun hanya satu jam, tapi kita sudah mencontohkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan

hidup dan kepedulian terhadap penurunan emisi karbon yang memicu pemanasan global." (<http://www.antaranews.com>, 2016).

Gerakan sejuta pohon sedunia yang diperingati setiap tanggal 10 Januari adalah bentuk kepedulian yang juga sangat penting bagi pelestarian lingkungan. Gerakan penanaman pohon ini dilakukan karena pohon diketahui dapat mengurangi kadar CO₂ di udara dan menghasilkan O₂. Pohon juga dapat menahan laju air sehingga akan lebih banyak yang terserap ke dalam tanah. Menurut penelitian national geographic bahwa tegakan hutan yang berdaun jarum mampu membuat 60 persen air hujan terserap tanah. Tegakan hutan yang berdaun lebar mampu membuat 80 persen air hujan terserap tanah (<http://madina.go.id>, 2013). Dengan kemampuan ini akan meningkatkan cadangan air tanah yang berujung pada pelestarian kehidupan.

Hal lain yang menunjukkan kepedulian pada lingkungan adalah upaya mengurangi pencemaran udara melalui pengurangan jumlah kendaraan yang berusia lebih dari sepuluh tahun. Pemerintah DKI Jakarta misalnya melalui program pembatasan masa pemakaian kendaraan maksimal 10 tahun untuk mobil-mobil pribadi. Program yang pernah dilontarkan Gubernur Ahok tahun 2013 (<http://megapolitan.kompas.com>, 2015) adalah pembangunan tempat *scrapping* mobil di Jakarta. Gunanya ialah untuk menghancurkan mobil-mobil yang telah berusia di atas 10 tahun. Selain dengan cara penghancuran atau *scrapping* mobil langkah lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah kendaraan tua tersebut adalah dengan memberlakukan pajak progresif terhadap kendaraan ini. Seperti dikatakan Danang, Ketua Masyarakat Transportasi Indonesia (MTI) bahwa “pemerintah DKI Jakarta perlu memberlakukan pengenaan pajak progresif bagi kendaraan pribadi yang telah berusia di atas 10 tahun. Hal itu mengacu pada penerapan hal yang sama di kota-kota besar yang ada di negara maju.” Dengan penerapan pajak progresif ini semakin tua kendaraan semakin mahal pajak yang harus dibayarkan oleh pemilik. Hal ini dilakukan dengan orientasi untuk mengurangi polusi. Semakin tua kendaraan, emisinya juga semakin meningkat sehingga bisa menyebabkan polusi. (Kompas.com, 2015).

Manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Hidup dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku manusia pun mempengaruhi lingkungan. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia itu tergantung pada lingkungannya. Soemarwoto (2007: 18) dengan tegas mengungkapkan sebagai berikut:

Kelangsungan hidup manusia sangat tergantung pada lingkungan. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia juga membentuk lingkungan hidupnya. Proses interaksi manusia dengan lingkungannya sangat mempengaruhi pandangan hidup manusia. Manusia mengamati lingkungan hidupnya dan belajar dari pengalaman interaksi, menyusun citra tentang lingkungan hidupnya, sifat lingkungan hidupnya, pengaruh lingkungan hidup terhadap dirinya, dan reaksi lingkungan hidup terhadap aktivitasnya hidupnya.

Dengan demikian karena begitu pentingnya lingkungan bagi manusia maka manusia harus memiliki sikap peduli pada lingkungan. Hal tersebut karena manusia memiliki hubungan ekologis secara langsung dengan lingkungan dimana pun manusia berada, sejak dia lahir sampai meninggal dunia. Kita semua menyadari bahwa dewasa ini lingkungan cenderung semakin rusak. Kerusakan lingkungan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan dan perilaku manusia itu sendiri yang tidak berwawasan lingkungan (Sunu, 2001, hal. 20). Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia dan bukan semata-mata persoalan teknis (Keraf, 2010). “seharusnya manusia menghormati lingkungan hidup guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia seharusnya mampu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan agar kelestarian alam tetap terjaga” (Martanti, 2009, hal. 17) Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kita harus bertanggung jawab menjaga lingkungan agar tetap lestari. Lingkungan akan tetap lestari apabila kita memiliki kemampuan menyelesaikan atau mengatasi setiap permasalahan yang muncul ketika lingkungan rusak.

Pendidikan merupakan wahana yang sangat efektif untuk menumbuhkan dan mewujudkan harmonisasi antara manusia dengan lingkungannya. Saat ini permasalahan lingkungan merupakan permasalahan yang mendesak untuk segera

diatasi (Muhaimin, 2014, hal. 14). Bagaimana agar kemampuan mengatasi masalah lingkungan ini dimiliki oleh siswa? Apakah kemampuan ini dapat ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran ?

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu maka agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan perlu diperhatikan strategi penyampaian dalam kondisi tertentu.

Masalah lingkungan adalah kondisi-kondisi dalam lingkungan biofisik yang menghalangi pemuasan atau pemenuhan kebutuhan manusia untuk kesehatan dan kebahagiaan (James & Stapp, 1974). Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan bersama sehingga penanganannya diperlukan kerja sama yang baik semua orang. Siswapun harus terlibat dalam upaya-upaya mengatasi permasalahan lingkungan. Kaitannya dengan siswa berarti guru harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran karena penguasaan terhadap berbagai model pembelajaran merupakan bagian kompetensi profesional guru.

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subject matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan. (Rusman, 2013, hal. 23)

Dengan demikian guru harus mampu memilih model pembelajaran yang mampu mendorong semangat siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. Siswa harus aktif sebagai “Pemecah Masalah” bukan aktif sebagai pembuat masalah. Menurut Yani (2014, hal. 136) *Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan model pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif dan berani mengajukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Dengan cara ini pula menurutnya peserta didik dapat mengembangkan keterampilan untuk melakukan pengamatan dan merumuskan masalah serta mengumpulkan data.

B. Identifikasi Masalah

Manusia sangat membutuhkan lingkungan karena manusia hanya dapat hidup di dalam lingkungan dan hanya dalam lingkungan pula manusia memperoleh penghidupan. Dalam menjalani hidup dan memperoleh penghidupannya manusia pasti memanfaatkan lingkungan. Saat itulah permasalahan lingkungan akan muncul menyertai setiap upaya manusia memanfaatkan lingkungan untuk hidup dan penghidupannya. Bagaimana manusia berupaya mengatasi berbagai masalah yang muncul akibat pemanfaatan lingkungan tersebut. Bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan dan sekaligus juga berupaya melestarikannya.

Upaya yang dapat dilakukan agar kita mengetahui bagaimana mengatasi masalah lingkungan yang timbul akibat perilaku manusia dan sekaligus mengetahui juga upaya melestarikannya adalah melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan ini didukung oleh kondisi faktual berikut ini:

1. Berdasarkan hasil pengamatan: bahwa penanaman sikap peduli pada lingkungan di SMAN 1 Purwadadi belum mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya
2. Materi, waktu, teknik pembelajaran, inovasi yang dilakukan guru dalam konten ekologis dalam pembelajaran kurang dikembangkan secara optimal. Kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran materi lingkungan (Muhaimin, 2014, hal. 15-17).
3. Belajar lingkungan baru sebatas “mengetahui” belum mencapai taraf “mengalami” dalam artian studi kasus dan studi lapangan belum banyak dilakukan. (Yuliantri, dan Yusuf, 2007: 4)
4. Rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan yang sebenarnya bukanlah merupakan kegiatan yang berat dan sulit dilakukan. Kolong bawah meja, di pojok-pojok kelas sampah secara jelas terlihat seperti plastik bekas kemasan makanan dan minuman, di toilet ditemukan sampah bekas tisu, sampo bahkan puntung rokok. Hal ini menunjukkan sikap siswa itu belum peduli pada lingkungan.
5. Proses Pembelajaran belum menggunakan model PBM, pembelajaran masih berorientasi ke guru sedangkan siswa hanya sebatas sebagai objek, bersifat hafalan dan pengetahuan semata.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Adakah perbedaan sikap siswa pada lingkungan di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara pembelajaran yang menggunakan model PBM dengan yang tidak menggunakan model PBM?
4. Apakah ada perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara kelompok atas (pandai) dan kelompok bawah (kurang) pada kelas eksperimen?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap sikap siswa pada lingkungan pada kelas eksperimen.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran yang tidak menggunakan PBM terhadap sikap siswa pada lingkungan.
3. Untuk menganalisis adakah perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
4. Untuk menganalisis adakah perbedaan sikap siswa pada lingkungan antara kelompok atas (pandai) dengan kelompok bawah (kurang) pada kelas eksperimen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bagi penulis sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengkaji model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) bagi para guru khususnya penulis, karena model ini masih jarang dilakukan, seperti menurut Rusman (2013, hal. 229) pada kenyataannya tidak semua guru memahami konsep PBM baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kepedulian terhadap berbagai masalah lingkungan karena dengan pembelajaran model PBM ini mendorong siswa untuk melakukan penggalian dan analisis serta memecahkan masalah lingkungan. Seperti dikatakan oleh Margetson (Rusman, 2013, hal. 230) bahwa kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah, khususnya SMAN 1 Purwadadi di dalam upayanya menerapkan program sekolah sehat sehingga dengan hasil penelitian ini secara berkelanjutan sekolah dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan menghargai atau peduli terhadap lingkungan sekaligus menyelesaikan masalah-masalah lingkungan sekitar.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini secara sistematis adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis; Bab II Kajian Pustaka terdiri atas model pembelajaran berbasis masalah, masalah lingkungan hidup, sikap, dan hasil penelitian terdahulu; Bab III Metode Penelitian terdiri atas lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen,

metode pengumpulan data, dan teknik pengolahan data; Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan; Bab V Simpulan dan Rekomendasi terdiri atas simpulan, dan rekomendasi.